

LINGUISTIK FUNGSIONAL : DIMENSI DALAM BAHASA

Bahagia Saragih
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRACT

This article deals with the explanation about a small part of the study of Systemic Functional Linguistics (SFL), i.e. dimension in language. Systemic Functional (SF) theory views language as a social semiotic a resource people use to accomplish their purposes by expressing meanings in context. Language is a systematic resource for expressing meaning in context and linguistics, the study of how people exchange meanings through the use of language. This view of language as a system for meaning potential implies that language is not a well defined system not a "the set of all grammatical sentences." It also implies that language exists and therefore must be studied in contexts such as professional settings, classrooms, and language tests. In short, SF theory states that particular aspects of a given context (such as the topics discussed, the language users and the medium of communication) define the meanings likely to be expressed and the language likely to be used to express those meanings.

Kata Kunci : *Systemic Functional Linguistics (SFL), grammatical sentences.*

PENDAHULUAN

Bahasa dalam pandangan linguistic fungsional linguistik (LFL) adalah bahasa alami, bahasa manusia, bahasa orang dewasa dan bahasa verbal. Bahasa alami tidak dibentuk secara semiotik, seperti bahasa matematika dan bahasa komputer (Halliday dan Matthiessen, 1999: 29-46), oleh Chomsky, bahasa jenis ini diberi label kompetensi (Halliday 2003:81). Bahasa orang dewasa adalah bahasa (lawan dari) bahasa-bahasa proto-anak-anak (Halliday, 1975). Bahasa verbal adalah bahasa sebagai (lawan dari) bahasa musik, bahasa tari dan bahasa-bahasa yang berkaitan dengan seni lainnya (Halliday, 2003:1-13; Kress dan van Leeuwen, 1996; O'Toole, 1994; dan van Leeuwen, 2000).

Pandangan LFL menyebutkan setiap unit tata bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam (1) klausa, (2) kelompok (grup) dan frasa, (3) kata dan (4) morfem. Secara tata bahasa formal kelas kata itu disebut *parts of speech*, dalam bahasa Yunani, yang berarti '*bagian-bagian kalimat*'. Dalam LFL bagian-bagian klausa disesuaikan dengan tipe proses (material, mental, verbal, relasional, tingkah laku/behavioral dan eksistensial/wujud). Dalam pengelompokan proses itu, kriteria yang digunakan adalah kriteria semantik dan sintaksis. Kedua kriteria ini yang membedakan jenis proses yang satu dengan jenis proses lainnya. Tipe proses menentukan jenis pengalaman dalam klausa dan juga menjadi penentu bagi jenis partisipan yang diikat dalam proses tersebut.

Klausa dalam LFL merupakan unit tata bahasa yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) proses, (2) partisipan dan (3) sirkumstan. Proses setara dengan verba dalam tata bahasa tradisional, partisipan setara dengan subjek atau objek dan sirkumstan setara dengan keterangan. Dalam pandangan LFL, satuan tata bahasa dari yang tertinggi sampai yang terendah tersusun sebagai berikut: (1) klausa; (2) grup atau frasa; (4) kata; dan (5) morfem (Halliday, 2004:9). Dengan demikian, satuan tata bahasa yang menduduki tempat tertinggi dan yang sempurna adalah *klausa*. Dikatakan satuan yang sempurna karena satuan itu dapat sekaligus membawa ketiga metafungsi bahasa seperti yang disebutkan pada bagian terdahulu, yaitu bahwa setiap klausa membawa fungsi *ideational*, *interpersona* dan *tekstual*. Halliday (1994:23, 179-180) juga menyebutkan bahwa grup mempunyai

“kedudukan” yang sama dengan frasa-di bawah klausa. Dalam menginterpretasikan struktur grup yang harus dilakukan adalah memisahkan komponen ideasional menjadi dua: pengalaman dan logis. Komponen ideasional sebagai kelompok pengalaman, mencakupi aspek logis-bahasa sebagai ungkapan hubungan logis tertentu yang sangat umum. Komponen logisnya menentukan satuan-satuan kompleks, misalnya “klausa kompleks”. Kalau ada klausa kompleks, grup sama dengan kata kompleks, yaitu kombinasi kata yang dibangun berdasarkan hubungan logis tertentu. Oleh karena itu, proses yang demikian itu disebut grup (=grup kata). Grup bisa dalam bentuk grup nominal, grup verbal, grup ajektiva dan grup adverbial.

DIMENSI DALAM BAHASA

Halliday, (2004:2-30) menyebutkan bahwa bahasa dapat dilihat dari lima dimensi yang berbeda. Kelima dimensi tersebut antara lain (1) struktur (urutan sintagmatik), (2) sistem (urutan paradigmatis), (3) stratifikasi, (4) ”penyontohan”, dan (5) metafungsi (lihat table berikut ini).

	Dimensi	Prinsip	Urutan
1	struktur (urutan sintagmatik)	tataran	klausa-grup atau frasa-kata-morfem
2	sistem (urutan paradigmatis)	kedalaman analisis	gramatika-leksis (leksikogramatika)
3	Stratifikasi	realisasi	semantik - leksikogramatika - fonologi - fonetik
4	Penyontohan	penyontohan	potensi - sub-potensi atau tipe contoh - contoh
5	Metafungsi	metafungsi	Ideasional [logis-eksperimental]- interpersonal-tekstual

Gambar 1. Dimensi (Bentuk Urutan) Bahasa dan Prinsip-prinsipnya (Halliday, 2004:21)

Struktur

Struktur (urutan sintagmatik) yang merupakan aspek komposisi bahasa yang dalam terminologi linguistik dikaitkan dengan *konstituensi*. Prinsip urutannya, seperti didefinisikan dalam teori sistemik, berupa tataran lapisan-lapisan komposisi dan dibentuk oleh hubungan antarbagian. Dalam sistem tulisan, sebuah kata terdiri atas sejumlah huruf; sub-kalimat terdiri atas sejumlah kata; dan kalimat terdiri atas sejumlah sub-kalimat. Jumlahnya bisa satu atau lebih dari satu. Pada waktu yang sama, seperti biasanya dalam kalimat, banyak hal-hal yang tidak terbatas atau ruang untuk bergerak, seorang penulis bebas menentukan satu lapisan sub-kalimat yang ditandai dengan satu tanda baca, atau dua tanda baca-sebuah lapisan yang lebih tinggi yang ditandai dengan titik (koma), atau lapisan yang lebih rendah ditandai dengan koma. Hal ini sangat bergantung pada praktek penulis itu sendiri.

Semua urutan komposisi pada akhirnya menjadi varian sebuah motif tunggal, yaitu tataran makna dalam tata bahasa. Ketika dilakukan analisis tata bahasa, selalu ditemukan bahwa struktur tiap-tiap unit merupakan bagian konfigurasi, sehingga tiap-tiap bagian itu memiliki sebuah fungsi pembeda. Tata bahasa merupakan pusat pemrosesan unit-unit bahasa, tempat makna dibentuk; sangat alami kalau sistem bunyi dan tulisan dalam makna-makna itu diungkapkan harus mencerminkan susunan struktur tata bahasa. Makna-makna itu

mempertahankan prinsip-prinsip tata bahasa yang unit-unit tingkatan yang berbeda tersebut menguraikan jenis pola yang berbeda.

Sistem

Dimensi yang kedua adalah sistem (urutan paradigmatis). Seperti disebutkan di atas bahwa struktur merupakan urutan sintagmatis dalam bahasa. Martin (1992:4) menyebutkan bahwa sistem dan proses dihubungkan melalui konsep realisasi yang penting (Matthiessen (1985), Kasper (1988) dan Matthiessen (1992)). Setiap perangkat pilihan, bersama dengan kondisi entrinya, merupakan sebuah sistem dalam pengertian teknis ini. Contohnya, semua klausa bisa positif juga negatif, atau lebih jelasnya, semua klausa memilih dalam sistem polaritas yang istilahnya bisa positif dan negatif. Positif dan negatif merupakan ciri klausa yang kontras, yang bisa dibuat nyata dalam cara-cara yang berbeda. Positif dan negatif merepresentasikan sebuah aspek makna potensial bahasa dan keduanya saling menjelaskan: *tidak positif* berarti sama dengan *negatif* dan *tidak negatif* berarti *positif*.

Stratifikasi

Dimensi ketiga adalah stratifikasi. Bahasa selalu dibahas dan dikaji dalam topik-topik yang berbeda. Buku-buku tata bahasa yang dipakai di sekolah-sekolah biasanya memiliki bab-bab tentang pengucapan ortografi, morfologi dan sintaksis, dengan daftar kosa kata yang ditambahkan di halaman akhir. Hal itu memperkenalkan bahwa bahasa merupakan sistem semiotik yang kompleks yang mempunyai berbagai tingkatan atau strata. Sebagai contoh, berkaitan dengan sistem bunyi, pembahasannya berdasarkan fonologi; berkaitan dengan tulisan, pembahasannya berdasarkan ortografi atau grafologi; dan susunan kata dibahas dalam tata bahasa (*grammar*). Dengan demikian, tata bahasa dan kosakata bukan berasal dari strata yang berbeda, melainkan dua kutub dari dua rangkaian kesatuan, tepatnya disebut dengan **leksikogramatika**. Sama halnya dengan sintaksis dan morfologi, kedua bidang itu bukan strata yang berbeda melainkan bagian dari tata bahasa-perbedaannya berkembang karena dalam bahasa-bahasa Indo-Eropah struktur kata (morfologi) cenderung berbeda dengan struktur klausanya (sintaksis). Hal itu tidak terjadi pada semua bahasa (Hassan, 1987).

Contoh strata yang berbeda dapat dilihat pada bahasa anak yang masih belum memiliki sistem tata bahasa di dalamnya, unsur-unsurnya adalah tanda-tanda yang sederhana; misalnya, makna 'berikan itu padaku' secara langsung dinyatakan dengan bunyi *nananana*, atau dengan sejenis gerak tertentu. Dalam proses ini ada dua strata: (satu) stratum isi dan (satu lagi) stratum ekspresi. Bahasa orang dewasa jauh lebih sulit. Bahasa orang dewasa memiliki dua pilihan modus ekspresi, yaitu bunyi (ujaran) dan tulisan. Tentu saja yang lebih penting adalah bahasa tersebut memiliki banyak strata di dalamnya.

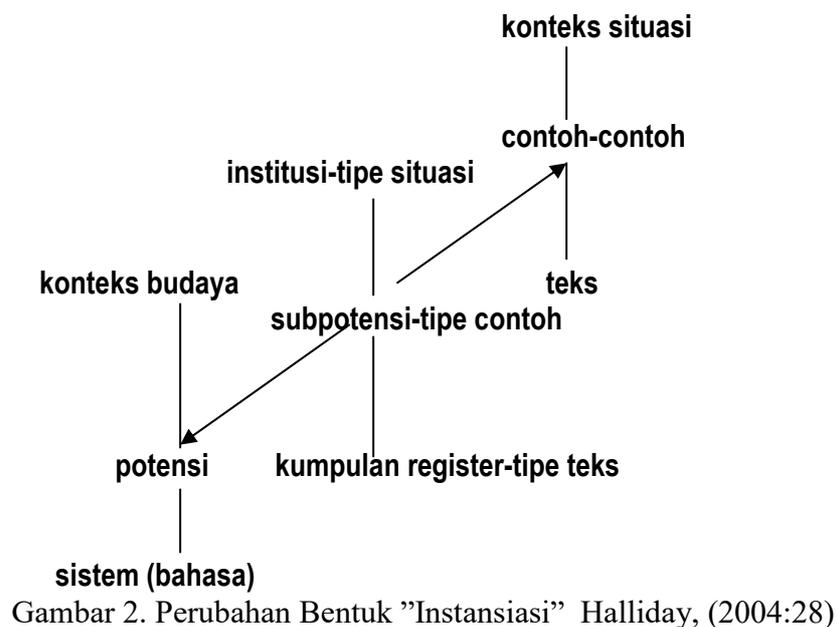
Halliday (2004:24) menjelaskan bahwa isi ujaran berkembang menjadi dua: leksikogramatika dan semantik. Hal itulah yang memberikan potensi makna sebuah bahasa untuk berkembang, sedikit banyaknya untuk jangka waktu yang tidak terbatas. Alasan untuk itu dapat dijelaskan yang berkaitan dengan kenyataan bahwa fungsi bahasa sangat bermanfaat dan menentukan dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk membentuk makna dari pengalaman yang diperoleh dan untuk melakukan interaksi dengan yang lain. Hal itu berarti bahwa tata bahasa harus saling berhadapan dengan hal yang terjadi di luar bahasa; misalnya, saling berhadapan dengan kejadian-kejadian dan keadaan alam sekeliling dan dengan proses sosial tempat atau wadah seseorang terlibat di dalamnya. Akan tetapi, pada waktu yang bersamaan pula, tata bahasa juga harus mengatur/menata tafsiran pengalaman dan aturan-aturan proses sosial, sehingga tafsiran pengalaman dan aturan proses sosial tersebut dapat ditransformasikan ke dalam kata. Cara untuk melakukan transformasi ini

adalah dengan memisahkan tugas tersebut menjadi dua. Pada langkah pertama, bagian yang dihadapkan, pengalaman dan hubungan interpersonal, ditransformasikan ke dalam makna; hal itu yang disebut stratum semantik. Pada langkah kedua, makna selanjutnya ditransformasikan ke dalam kata-kata; hal itu yang disebut stratum leksikogramatika. Cara-cara tersebut tentu saja mengungkapkannya dari sudut pandang penutur untuk pendengar.

Instansiasi (*Instantiation*)

Dimensi keempat disebut dengan "instansiasi" (*instantiation*), yaitu hubungan antara contoh dan sistem yang ada di belakang contoh itu. Hal itu berkaitan dengan ketika seseorang ingin menjelaskan bagaimana bahasa ditata dan bagaimana penataannya berhubungan dengan fungsi bahasa dalam memenuhi hajat hidup manusia, selalu diperoleh kesulitan dalam membuat sesuatu menjadi jelas; dan hal itu karena dicoba untuk mempertahankan dua pandangan sekaligus. Pandangan pertama bahwa bahasa sebagai sistem dan pandangan yang kedua bahwa bahasa sebagai teks.

Menurut Halliday (2004:28) konsep yang dibutuhkan di sini, adalah penyontohan (penjabaran dalam strata yang sama). **Sistem** bahasa dijabarkan dalam bentuk **teks**. Sebuah teks dapat berbentuk percakapan sederhana seperti ketika seseorang memesan makanan di restoran, bisa juga berupa naskah pidato. Sistem merupakan pokok dasar potensi sebuah bahasa, potensinya sebagai sumber pembentuk makna. Hal itu bukan berarti kemunculannya sebagai fenomena independen: bukan dua objek yang terpisah, bahasa sebagai sistem dan bahasa sebagai seperangkat teks.



Gambar 2. Perubahan Bentuk "Instansiasi" Halliday, (2004:28)

Halliday, (2004:26-27) mencontohkan hubungan antara teks dan sistem dapat disamakan dengan hubungan antara *iklim* dan *cuaca*. Iklim dan cuaca adalah dua fenomena yang sama, hanya berbeda dalam cara pandang. Sama halnya dengan teks dan sistem itu. Teks adalah hal yang ada di sekeliling kita setiap saat; berdampak dan kadang mempengaruhi kehidupan kita sehari-hari, sama dengan cuaca. Sistem adalah potensi yang mendasari berbagai pengaruh tersebut, sama dengan iklim.

Metafungsi

Dimensi kelima adalah metafungsi. Hal itu bertalian dengan pertanyaan, apa fungsi dasar bahasa, berkaitan dengan lingkungan ekologi dan sosial seseorang? Bahasa digunakan untuk menguraikan pengalaman manusia, menamakan benda-benda, menguraikan benda-benda tersebut ke dalam kategorisasi, secara khusus, kemudian, menguraikan kategorisasi tersebut ke dalam taksonomi. Pada waktu yang sama, jika seseorang menggunakan bahasa, selalu ada sesuatu lainnya yang berlangsung. Ketika menafsirkan sesuatu, bahasa biasanya memerankan hubungan interpersonal dan sosial dengan orang lain di sekitarnya. Klausa di dalam tata bahasa bukan hanya sebuah gambaran, mewakili beberapa proses-di antaranya melakukan atau menjalankan, mengatakan atau merasakan dan seterusnya-dengan berbagai partisipan dan sirkumstan; klausa juga sebuah proposisi, atau sebuah anjuran, untuk memberi informasi atau pertanyaan, memberi perintah atau menawarkan sesuatu dan menyatakan kekaguman serta sikap terhadap siapa saja yang disapa. Jenis makna seperti ini lebih aktif: kalau fungsi ideasional tata bahasa adalah bahasa sebagai refleksi, hal itu disebut dengan bahasa tindakan. Bahasa tindakan itu juga disebut metafungsi interpersonal: interaktif dan personal.

Perbedaan kedua modus makna itu tidak hanya dibentuk dari luar; ketika tata bahasa direpresentasikan secara sistematis, akan muncul dua sistem jaringan yang berbeda. Hal yang menandainya adalah (1) setiap pesan adalah mengenai sesuatu dan menyapa seseorang dan (2) kedua motif itu secara bebas dapat dikombinasikan, keduanya tidak saling memaksa satu dengan lainnya. Akan tetapi, tata bahasa juga memiliki komponen ketiga, modus makna lain yang berhubungan dengan konstruksi teks. (Halliday (2004:30-33).

Dalam beberapa hal, hal itu dapat dianggap sebagai suatu fungsi pembolehan atau pemudahan, selama keduanya menguraikan pengalaman dan memerankan hubungan interpersonal. Hal itu sangat bergantung pada kemampuan untuk membangun rangkaian wacana, menata alur yang tidak berkesinambungan satu dengan lainnya dan menciptakan kohesi dan kesinambungan. Martin (1992:8-9) menambahkan bahwa argumentasi sistemik untuk perbedaan metafungsi itu merujuk pada kebebasan relatif sistem pengalaman, interpersonal dan tekstual di dalam jaringan yang memformulasikan hubungan Paradigmatik pada tataran klausa.

KESIMPULAN

Perbedaan pendekatan dalam kajian linguistik memiliki perbedaan cara pandang dan cara kerja teoretis. Dalam pendekatan fungsional sistemik istilah teknis yang digunakan tidak sama dengan yang digunakan dalam tata bahasa formal. Istilah klausa kompleks³ adalah istilah teknis yang digunakan dalam LFS dan istilah ini sama dengan *kalimat* dalam tata bahasa formal. Dalam LFS klausa kompleks merupakan bagian dari jenis klausa. Istilah klausa sendiri oleh Eggins (2004:255-256) dinamai klausa simpleks. Istilah klausa atau klausa simpleks setara dengan kalimat simpel/sederhana dalam tata bahasa formal dan klausa kompleks setara dengan kalimat majemuk dan kalimat kompleks. Dalam LFS bagian-bagian klausa disesuaikan dengan tipe proses (material, mental, verbal, relasional, tingkah laku/behavioral dan eksistensial/wujud). Dalam pengelompokan proses itu, digunakan kriteria semantik dan sintaksis. Kedua kriteria ini membedakan jenis proses yang satu dengan jenis proses lainnya. Tipe proses menentukan jenis pengalaman dalam klausa dan juga menjadi penentu bagi jenis partisipan yang diikat dalam proses tersebut. Klausa dalam LFS merupakan unit tata bahasa yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) proses, (2)

partisipan dan (3) sirkumstan. *Proses* setara dengan *verba* dalam tata bahasa tradisional, *partisipan* setara dengan *subjek* atau *objek* dan *sirkumstan* setara dengan *keterangan*.

Perbedaan ini ditentukan dari cara pandang sebuah teori terhadap bahasa sebagai subjek tunggal dalam analisisnya. Pemilahan dimensi dalam bahasa membuka cakrawala peminat kajian bahasa untuk lebih berfokus pada strata kajian yang lebih spesifik dan terarah.

REFERENSI

- Chomsky, N. 1964. *Current Issues in Linguistic Theory*. The Hague: Mouton.
- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: MIT Press.
- Chomsky, N. 1982. *Some Concepts and Consequences of the Theory of Government and Binding*. Cambridge: MIT Press.
- Eggs, S. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Pinter Publishers.
- Halliday, M.A.K. 1961 *Categories of the theory of grammar*. Word 17, 242-292. Dicitak ulang di Bab II dalam M.A.K. Halliday (2002), *On Grammar*, vol. 1 Kumpulan Karya M.A.K. Halliday. Diedit oleh Jonathan J. Webster. London & New York: Continuum.
- Halliday, M.A.K. 1963a. *The tones of English*. Archivum Linguisticum 15.1: 1-28.
- Halliday, M.A.K. 1963b. *Intonation in English grammar*. Transactions of the Philological Society. 143-169.
- Halliday, M.A.K. 1966a. "The Concept of Rank: a reply." Journal of Linguistics. 2 (1), 110-118.
- Halliday, M.A.K. 1967. *Intonation and Grammar in British English*. The Hague: Mouton.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Functions of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1974b. *Language and Social Man*. London: Schools Council & Longman.
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean: Explorations in the development of language*. London: Edward Arnold Publishers.
- Halliday, M.A.K. 1978. *Language as Social Semiotic: The social interpretation of language and meaning*. London: Edward Arnold Publishers.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi ke-1. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 1986. *Spoken and Written Language*. Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, M.A.K. 1992b. *The Notion of 'context' in language education*. Dalam Le, T., McCausland, M. (Eds.), *Interaction and development: proceedings of the international*

- conference, Vietnam. 30 Maret-1 April 1992, University of Tasmania: Language Education.
- Halliday, M.A.K. 1993. *Writing Science: Literacy and Discursive Power*. London: The Falmer Press.
- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi ke-2. London: Arnold.
- Halliday, M.A.K. dan Matthiessen, C. M.I.M. 1999. *Construing Experience through Meaning: a language-based approach to cognition*. London: Cassell.
- Halliday, M. A. K. dan Matthiessen, C. M.I.M. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*, edisi ke-3. London: Arnold
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman
- Hassan, R. 1987. *The Grammarian's Dream: lexis as most delicate grammar*. Dalam Halliday, M.A.K. dan Fawcett, R.P. (Eds.) *New Developments in Systemic Linguistics: Theory and description*. London: Pinter, 184-211.
- Malmkjær, K. 1991. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Martin, J.R. 1984. "Language, Register and Genre", dalam E. Christie (ed.), *Children Writing: reader*. Geelong, Victoria: Deakin University Press, 21-29.
- Martin, J.R. 1992. *English Text: System and structure*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Matthiessen, C.M.I.M. 1985. "The Systemic Framework for Text Generation." Dalam J.D. Benson dan W.S. Greaves (Eds.) *Systemic Perspectives on Discourse*, Vol. I: Selected theoretical papers from the 9th Systemic Workshop, 91-118. Norwood, N.J. : Ablex.
- Matthiessen, C.M.I.M. 1995b. *Lexicogrammatical Cartography: English systems*. Tokyo: International Language Sciences Publishers.
- Schiffrin, D. 1994. *Approach to Discourse*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Sekilas tentang penulis** : Bahagia Saragih, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.